

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Masrun dkk (2000) menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak bias dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. Contoh yang paling nyata adalah anak usia SD yang makan masih harus disuapi, dimandikan atau masih banyak dibantu dalam kegiatan yang seharusnya sudah dapat dilakukan sendiri. Menurut Sartini (1992) remaja yang kurang mandiri, akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang mungkin membawa remaja ke arah kegiatan yang merugikan dirinya.

Kesadaran untuk tertib dan membiasakan kemandirian sejak kecil akan membuat hidup menjadi lebih nyaman. Contoh dalam kehidupan sehari-hari setelah anak dapat

diajak berkomunikasi adalah membiasakan anak untuk: 1) belajar mengembalikan barang ke tempat semula agar anak mendapatkan kemudahan saat memerlukan barang tersebut, 2) mengajarkan anak untuk membereskan mainannya setelah bermain, sehingga anak belajar bertanggungjawab dan berhati-hati (*aware*) dengan mainannya, dan 3) belajar untuk mematuhi jadwal dan membagi waktu dengan baik (Nakita, 2005).

Menurut penelitian Crandall dkk, (dalam Nakita, 2005) ditemukan bahwa anak-anak yang berprestasi memiliki kemandirian yang lebih tinggi dari pada anak-anak yang tidak berprestasi. Kemandirian juga berkorelasi dengan motivasi untuk berprestasi. Anak-anak yang mandiri secara emosional mengalami peningkatan IQ selama masa-masa prasekolah.

Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, dan kegiatankegiatan lain tanpa tergantung dengan orang lain. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan (Nakita, 2005).

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik dan perilaku. Kemandirian menurut Havinghurst (Mu'tadin, 2002) dapat dilihat dari segi, antara lain:

- a. Aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua.
- b. Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua,
- c. Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
- d. Aspek inteligensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian wali murid atau orangtua dan guru siswa-siswi SD Inti Negeri 27 Kauman Solo menggambarkan beberapa pola atau tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Beberapa siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang kurang, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku yang kurang mandiri para siswa di sekolah antara lain, contoh: ada siswa yang sering menyontek, tidak memakai seragam lengkap, tidak mengerjakan PR, tidak membawa alat tulis, menangis, dan lain sebagainya. Adapun menurut orangtua atau wali siswa, ketika dirumah anak menampilkan perilaku yang belum mandiri, seperti: harus dibangunkan ketika berangkat sekolah, mandi harus disuruh, tidak menyiapkan perlengkapan sekolah, tidak ada inisiatif belajar atau mengerjakan PR, tidak membuat jadwal atau kegiatan harian sekolah maupun di rumah.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Masrun dkk (2000), diantaranya yaitu jenis kelamin dan urutan kelahiran. Laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata akan tetapi karena orang tua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan. Hal tersebut berkembang karena adanya mitos tentang perempuan adalah makhluk lemah dan laki-laki adalah makhluk kuat.

Hasil penelitian Partosuwido (dalam Nashori, 2003) menunjukkan stereotype tentang pria dan wanita menyebutkan bahwa kaum pria dipandang lebih aktif, mandiri, agresif, berani, terbuka, dominan bertindak rasional. Wanita cenderung bergantung, tertutup, malu malu, pasif, bertindak emosional. Jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial.

Hurlock (2006) menjelaskan dalam sejarah masa lampau tidak pernah terdapat anggapan bahwa gender laki-laki dan perempuan itu sederajat. Sebaliknya ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin laki-laki lebih superior daripada

peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin perempuan. Superioritas selalu mengarah pada gengsi, sehingga peran laki-laki dianggap lebih bergengsi dibandingkan peran perempuan. Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Abram (1997) bahwa sifat yang melekat pada gender tidak muncul secara universal tetapi berubah dan berbeda karena dipengaruhi oleh ideologi, politik, ekonomi, adat, agama, sosial, budaya, etnik, waktu, tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi . Pada umumnya pengaruh-pengaruh tersebut memunculkan mitos-mitos serta citra baku (stereotipe) tentang laki-laki dan perempuan seperti: perempuan lembut dan lemah, laki-laki kuat dan perkasa, perempuan boleh menangis, laki-laki tidak boleh menangis. Masalah muncul sebab mitos-mitos dan stereotipe telah menimbulkan bias penilaian terhadap peran laki-laki dan perempuan (bias gender) yaitu mengaitkan peran perempuan dan laki-laki dengan jenis kelaminnya serta penilaian secara sosial budaya yang telah dikenakan kepadanya. Akibatnya peran laki-laki dan perempuan telah dikotak-kotakkan berdasarkan perbedaan dan jenis kelamin tersebut. Stereotipe telah menempatkan laki-laki sebagai yang kuat, tegas, dan berpengaruh sedangkan perempuan sebagai lembut, lemah, dan pasif, sehingga dalam peran gender, peran perempuan dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor domestik, sedangkan peran laki-laki dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor publik.

Sampai saat ini merupakan masalah yang sulit diduga apakah pria atau wanita yang memiliki kemandirian lebih tinggi. Sahrah (2004) mengemukakan adanya kesempatan dan kesejajaran perempuan terhadap laki-laki menjadikan perempuan mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Bukan hanya pengalaman dan pengembangan ketrampilan yang diraih perempuan dalam proses belajar, tetapi lebih dari itu perempuan yang berhasil mencapai tempat sebagai pemimpin yang baik, yang demokratis bagi anggotanya.

Determinan atau variabel yang juga diasumsikan berpengaruh terhadap kemandirian yaitu urutan kelahiran. Masrun dkk (2000) mengemukakan anak sulung biasanya sejak kecil sudah dibiasakan untuk bersikap mandiri, sehingga bisa menjadi contoh adik-adiknya, pada anak bungsu, biasanya orang tua maupun kakak-kakaknya memanjakan dan melindungi serta menuruti segala keinginannya, dengan demikian akan menumbuhkan sifat tergantung. Pada anak tengah, tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya biasanya tidak sekuat pada anak sulung.

Mendukung uraian sebelumnya, Santrock (2006) menambahkan bahwa urutan kelahiran termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian, hal ini dikarenakan oleh perbedaan kesempatan dan perlakuan orang tua yang didasarkan pada urutan kelahiran anak dalam keluarga akan menimbulkan pengaruh yang berbeda dalam sikap dan tingkah lakunya. Anak sulung memiliki tanggung jawab, wewenang, dan kepercayaan diri yang lebih besar dirumah sehingga cenderung memiliki kemampuan menipu, selain itu orang tua juga memiliki tuntutan yang lebih tinggi terhadap anak sulung, sehingga anak sulung lebih mandiri dibanding anak bungsu.

Mengenai masalah urutan kelahiran yang diduga dapat mempengaruhi perkembangan individu, Adler (dalam Mujiono, 2004) menjelaskan bahwa anak yang mempunyai urutan kelahiran tertentu dalam keluarga cenderung berbeda kemandiriannya. Biasanya anak sulung lebih didahulukan, lebih diberi tanggung jawab, lebih diharapkan untuk mandiri, mengalah dan menjadi contoh kepada anak yang lebih muda. Adanya perbedaan kesempatan dalam perlakuan orang tua yang didasarkan pada urutan kelahiran anak dalam keluarga tersebut akan menimbulkan pengaruh yang berbeda baik pada setiap anak dengan urutan kelahirannya dalam kepribadian, sikap dan pola tingkah lakunya. Diperkuat oleh pendapat Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa anak sulung memiliki tanggung jawab, wewenang, dan kepercayaan diri yang lebih besar dirumah sehingga

cenderung memiliki kemampuan pemimpin dan orang tua juga memiliki tuntutan yang lebih tinggi terhadap anak sulung daripada anak bungsu. Anak yang menduduki posisi pertama atau sulung dalam keluarga cenderung serius, ingin belajar dan mampu menyesuaikan maupun mengendalikan diri, sedangkan anak bungsu cenderung kurang berprestasi, cenderung manja. Oleh karena itu anak sulung dan anak bungsu mempunyai banyak perbedaan yang akan berpengaruh terhadap perilaku dalam kemandirian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dibuat rumusan masalah: Apakah ada perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin dan anak sulung dan anak bungsu. Dengan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Anak ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran“.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran
2. Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin
3. Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari urutan kelahiran.
4. Tingkat kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin
5. Tingkat kemandirian anak ditinjau dari urutan kelahiran.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala SD Inti Negeri 27 Kauman Solo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagaimana kemandirian anak di sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam memantau perkembangan anak khususnya di sekolah agar lebih mandiri.

2. Bagi guru SD Inti Negeri 27 Kauman Solo

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi guru khususnya mengenai kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran.

3. Bagi siswa SD Inti Negeri 27 Kauman Solo

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi subjek penelitian khususnya kaitannya kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran, sehingga subjek dapat menyadari bahwa kemandirian berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia.

4. Bagi orang tua siswa SD Inti Negeri 27 Kauman Solo

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi dalam kaitannya kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran, sehingga orang tua dapat memberikan pengarahan dengan tepat kepada putra-putrinya baik itu laki-laki, perempuan, sulung ataupun bungsu agar memiliki kemandirian yang optimal

5. Bagi ilmuwan psikologi

Diharapkan dapat memberi masukan bagi perkembangan psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai informasi ataupun referensi dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya berkaitan dengan kemandirian anak ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran.